

Mengangkat Potensi Mangrove di Kepulauan Riau

Memiliki luas wilayah lautan 96 persen dibanding daratan sebesar 4 persen, telah menjadikan Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) kaya akan potensi kemaritiman, salah satunya hutan mangrove. Hutan mangrove atau disebut hutan bakau tumbuh paling banyak dijumpai pada batasan antara muara pantai dengan sungai. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Pemprov Kepri, total luas hutan bakau di daerah perbatasan itu saat ini mencapai 67,417 hektare.

Belakangan, sejumlah kawasan hutan bakau mulai dikemas dalam bentuk *ecotourism* atau ekowisata, sehingga memiliki nilai ekonomis. Ekowisata adalah konsep pariwisata yang membangun budaya dalam menghormati dan melestarikan lingkungan sekitar sembari memberikan pengalaman yang menyenangkan terutama bagi pengunjung/wisatawan.

Di Kabupaten Karimun, tepatnya di Desa Batu Limau, Kecamatan Ungar, pemerintah desa setempat menyulap destinasi baru wisata hutan bakau. Hutan bakau di Batu Limau menawarkan panorama alam yang masih segar dan alami. Pengunjung dapat melihat suasana asrinya hutan bakau dengan meniti pelantar atau jembatan kayu sepanjang 192,5 X 2 meter yang berdiri mengitari hutan bakau. Jembatan itu dibangun menggunakan Dana Desa (DD) tahun 2018 senilai Rp160 juta.

Sejumlah wisatawan luar daerah yang baru pertama berkunjung ke kawasan ini mengaku jika kawasan wisata di Batu Limau sangat bagus dan sangat cocok dijadikan sebagai wahana liburan keluarga. Namun mereka menyarankan agar pengelola kawasan mengadakan hiburan guna menarik wisatawan ke daerah tersebut. Hiburan bisa jadi berupa pertunjukan musik atau sebagainya. Apalagi pada hari besar atau hari libur.

Beralih ke Kabupaten Natuna, sebuah pulau terluar di ujung Utara Indonesia itu juga tengah gencar mendorong ekowisata hutan bakau. Baru-baru ini melalui bantuan dana alokasi khusus (DAK) senilai Rp2,2 miliar, pemerintah setempat telah membuat wisata hutan bakau. Persisnya di Pering, Kelurahan Bandarsyah, Kecamatan Bunguran Timur. Objek wisata hutan bakau makin melengkapi sektor pariwisata Natuna, yang selama ini dikenal memiliki wisata andalan pantai dengan air laut yang jernih dan indah. Lokasinya yang berada tepat di depan gunung ranai,

menjadikan kawasan itu menarik untuk diabadikan dengan kamera poket atau ponsel. Pengunjung dapat berjalan menikmati keindahan hutan bakau Pering dengan berjalan di atas pelantar kayu sepanjang 1 kilometer. Objek wisata ini dibuka setiap hari mulai pukul 10.00 WIB hingga 16.00 WIB.

Keberadaan objek wisata hutan bakau yang diklaim terluas di Provinsi Kepri itu pun diharapkan diyakini menjadi ikon wisata Natuna, sekaligus menambah daya tarik kunjungan wisatawan, sehingga akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) setempat. Kawasan wisata yang kemudian dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) itu pun akan lengkapi sarana infrastruktur pendukung, seperti gerbang masuk, gazebo, tempat jualan, hingga area parkir.

Pengelolaan kawasan wisata yang dikelola dengan baik tentu akan berdampak kepada peningkatan ekonomi desa setempat. Raminya wisatawan yang berkunjung dapat dimanfaatkan kelompok masyarakat dengan berjualan, mengelola uang parkir, termasuk pula pengelolaan tiket masuk.

(sumber : antaranews.com, **Mengangkat potensi mangrove di Kepulauan Riau**, dengan beberapa perubahan)